

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Riset Handayani et al., (2016) riset ini bertujuan untuk ketidakhadiran korelasi antar komponen laporan keuangan merupakan sebuah *red flags* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* (FSF). Sampel yang diuji dalam riset ini dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni *fraud firms* dan *non-fraud firms*. Perusahaan yang terindikasi ke dalam *fraud firms* ditentukan berdasarkan data perusahaan yang mendapat sanksi dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2000-2014. Riset ini menguji korelasi antara laba dan arus kas, piutang dan pendapatan, serta penyisihan piutang tak tertagih dan piutang. Hasil dari riset ini membuktikan bahwa absennya korelasi antara arus kas dan laba dapat menjadi *red flags* atas terjadinya *fraud*. Selain itu, adanya korelasi antara piutang dengan pendapatan serta penyisihan piutang dengan piutang tidak dapat dikatakan sebagai *red flags* atas FSF.

Zainudin & Hashim(2016) menguji rasio-rasio keuangan untuk mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (FFR). Rasio keuangan yang diuji adalah *financial leverage*, komposisi aset, likuiditas, dan *capital turnover ratio*. Sebagaimana riset Handayani et al., (2016), riset ini juga menggunakan kategorisasi sampel antara *fraud firms* dan *non-fraud firms*. Sampel diperoleh dari hasil observasi terhadap perusahaan-perusahaan yang melanggar ketentuan listing di bursa Malaysia. Riset ini membuktikan secara empiris bahwa rasio *financial leverage*, komposisi aset, profitabilitas dan *capital turnover* secara signifikan menjadi prediktor FFR.

Widyaningrum, Amboningtyas, & Fathoni(2018) risetnya bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 30 sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian. Hasil riset ini menunjukkan bahwa *free cash flow* dan *leverage* mampu menjadi determinan manajemen laba. Sementara variabel profitabilitas bukan menjadi prediktor manajemen laba. Selain itu, hasil riset ini juga membuktikan bahwa variabel

*good corporate governance* tidak mampu menunjukkan moderasi atas pengaruh ketiga variabel independen terhadap manajemen laba.

## 2.2 Telaah Literatur

### 2.2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan atau *Agency Theory* merupakan cabang dari *Game Theory* yang menjelaskan tentang peran manusia dalam interaksi sosial (Scott, 2015; 357). Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling pada 1976 dalam artikelnya *Theory of The Firm*. Jika merujuk pada *Game Theory*, dalam interaksi sosial individu memainkan peran tertentu. Interaksi dan permainan peran juga terjadi dalam organisasi (dalam hal ini perusahaan/korporasi). Dalam konteks organisasi bisnis, terdapat suatu interaksi antara pihak-pihak yang ada dalam perusahaan dapat dikategorisasi ke dalam dua kelompok besar yakni prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan konteks Teori Keagenan prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, sementara agen adalah pengelola perusahaan atau manajer. Jensen & Meckling menjelaskan bahwa adanya hubungan antara prinsipal dan agen (*agency relationship*). Dalam konteks organisasi bisnis, prinsipal mewakili kepentingannya kepada agen untuk mengelola sumber dayanya sedemikian rupa. Hubungan ini menghasilkan ikatan antara prinsipal dan agen yang disebut kontrak keagenan (*agency contract*). Singkatnya, agen diberi kompensasi atas jasa manajerial entitas sebagai bentuk dana dan kepentingan yang diwakilkan oleh prinsipal.

Karakteristik dari kontrak keagenan membawa suatu *inherent risk* (risiko melekat) (baca: istilah portofolio investasi) di mana secara logis prinsipal tidak dapat selalu mengawasi atau memastikan tindakan yang dilakukan agen. Hal ini berimbas pada hadirnya konflik dari kontrak keagenan tersebut (*agency conflict*). Konflik tersebut yakni adanya asimetri informasi (Scott, 2015; 23). Asimetri informasi merupakan perbedaan perolehan informasi antara prinsipal dengan agen di mana secara logis, menempatkan agen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal.

Asimetri informasi dapat berupa dua bentuk yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan bentuk asimetri informasi di mana adanya keuntungan bagi agen akibat kondisi tersebut. Sementara *moral hazard* dapat didefinisikan sebagai bentuk asimetri informasi di mana agen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak terduga untuk kepentingan tertentu. Dalam hal ini, sifat manusia yang *self-interest* (bertindak atas kepentingan pribadi)

cenderung melakukan tindakan-tindakan yang mungkin hanya menguntungkan dirinya sendiri (*utility maximizers*). Ketika sifat *self-interest* dibenturkan dengan hubungan prinsipal dan agen, maka terdapat kondisi di mana adanya perbedaan kepentingan antara keduanya.

Relevansi Teori Keagenan dalam riset adalah *Theoretical Background* yang *robust* dalam menjelaskan fenomena *fraud*. *Adverse selection* dan *moral hazard* diiringi dengan sifat dasar manusia yang *self-interest* serta sebagai makhluk yang memiliki naluri *utility maximizers* dapat menyebabkan agen melakukan tindakan yang tidak semestinya untuk kepentingan tertentu. Sebagai contoh ketika manajer terdorong untuk menunjukkan kinerja yang baik di mata pelaku pasar, maka ia berpotensi melakukan berbagai upaya untuk tujuan tersebut. Misalnya, melakukan *overstated* terhadap aset, pendapatan, maupun laba. *Treatment* ini dapat menggerus reliabilitas informasi akuntansi.

### 2.2.2 Teori Fraud Triangle

*Fraud Triangle Theory* dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 (Tuanakotta, 2010; 210). Teori ini menjelaskan tentang penyebab individu melakukan tindak kecurangan secara mendasar. Menurut teori ini, terdapat tiga sifat umum (kondisi umum) dari tindakan kecurangan, yaitu :

a. Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*).

*Pressure* atau tekanan adalah salah satu dorongan untuk melakukan *fraud*. Tekanan yang dimaksud adalah situasi terdesak atau himpitan di mana individu terbelit masalah finansial yang tidak bisa diceritakannya kepada siapa pun, akan tetapi tekanan juga bisa berbentuk tindak kecurangan yang didasari keserakahan. Cressey mengklasifikasikan *non-shareable-problems* ke dalam beberapa situasi berikut :

1. *Violation of ascribed obligation* (kewajiban yang timbul dari jabatan)
2. *Problems resulting from personal failure* (kegagalan pribadi terkait tanggung jawabnya)
3. *Business reversals* (kegagalan bisnis yang bersifat tersistem/di luar kendali individu)
4. *Physical isolation* (tidak mempunyai teman berbagi)
5. *Status gaining* (iri dengan orang lain)
6. *Employer-employee relations* (ketidakpuasan terhadap apa yang diterimanya)

b. Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*).

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Adanya keyakinan para pelaku *fraud* bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Cressey menyebutkan dua faktor yang memungkinkan terbukanya kesempatan untuk berbuat kecurangan, yaitu :

1. Sistem pengendalian intern yang lemah
2. Tata kelola organisasi yang buruk

*Opportunity* menjadi elemen *fraud triangle* yang paling penting. Entitas seharusnya terus mengevaluasi proses, prosedur, dan kontrol serta tata kelola yang dapat memitigasi sekaligus meminimalisasi *fraud*. Namun, *opportunity* berkaitan dengan integritas seseorang (Priantara, 2013 : 46). Seseorang dengan integritas tinggi tidak akan tergoda dengan kesempatan berbuat *fraud*, begitu juga sebaliknya.

c. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*)

Elemen ketiga dari *fraud triangle* ini menjelaskan bahwa pelaku *fraud* dapat mencari pembenaran atas tindakannya. Hal ini didasarkan pada tindakan tersebut merupakan haknya, bahkan yang lebih ekstrim pelaku merasa bahwa dia telah berjasa pada organisasi. Selain itu, rasionalisasi juga berkaitan dengan budaya buruk yang ditunjukkan oleh senior atau rekan kerja yang melakukan *fraud* akan tetapi tidak menerima sanksi.

*Fraud Triangle Theory* dinilai relevan untuk menjadi dasar terkait topik yang diteliti. Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui teori ini mampu menjelaskan konstruk serta hubungannya dengan variabel terikat secara harfiah. Untuk memperoleh bukti empiris yang mendukung kebenaran teori ini, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menguji teori ini.

### 2.2.3 Financial Leverage

Secara definitif *financial leverage* merupakan perluasan dari konteks bahwa investor dan perusahaan menggunakan dana pinjaman (Zainudin & Hashim, 2016). Utang merupakan salah satu sumber dana perusahaan. Pendanaan utang dapat membawa hal yang positif ketika digunakan untuk hal-hal yang produktif. Misalnya, untuk memenuhi target produksi tertentu untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

Pendanaan utang layaknya dua sisi mata uang, di mana satu sisi dapat memberikan sentimen positif, sementara di sisi lain dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Penggunaan pendanaan utang yang tinggi dapat membawa risiko ketika perusahaan tidak memiliki

kemampuan membayar (Spathis, 2002). Penggunaan utang yang tinggi dapat memicu tindakan-tindakan tertentu dari manajer, misalnya melakukan *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).

Dalam penelitian ini *leverage* yang digunakan adalah dimensi leverage total dan jangka panjang. Dimensi *leverage* total digunakan untuk melihat besaran persentase utang yang digunakan oleh perusahaan. Sementara untuk *leverage* jangka panjang digunakan untuk melihat besaran utang jangka panjang yang digunakan untuk mendanai sumber daya perusahaan.

#### **2.2.4 Profitabilitas**

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk dividen. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Kreditor menggunakan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditor.

#### **2.2.5 Arus Kas**

Arus kas merupakan konsep yang memuat informasi tentang sumber dan penggunaan kas dari suatu entitas (Wells et al., 2017; 1.112). Laporan arus kas sering kali digunakan secara asosiatif oleh investor maupun pengguna informasi keuangan lainnya. Istilah digunakan secara asosiatif mengandung arti bahwa pengguna tidak dapat secara individual menjadikan laporan arus kas sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan. Para pengguna informasi keuangan umumnya menyandingkan laporan arus kas dengan laporan laba/rugi perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sifat dari akuntansi akrual yang mengakomodasi transaksi-transaksi akrual menjadikan laporan arus kas sebagai bentuk transparansi.

Laporan arus kas memuat informasi sumber dan penggunaan kas dari beberapa aktivitas perusahaan. Aktivitas terkait sumber dan penggunaan dari kas yakni aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi merangkum kas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis normal perusahaan. Kas dari aktivitas operasi yang dimaksud adalah kas yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan, serta pembayaran kas kepada vendor atau untuk kelangsungan operasi entitas. Kemudian arus kas dari aktivitas investasi merupakan kas yang

diperoleh atau dibayarkan untuk aset dengan manfaat ekonomis jangka panjang seperti *Property, Plant, and Equipment* (PPE). Sementara itu, aktivitas pendanaan berkaitan dengan kas yang diperoleh atau dibayarkan untuk penerbitan sekuritas ekuitas dan liabilitas.

### **2.2.6 Akrua**

Dalam akuntansi terdapat dua basis pencatatan, yakni basis kas dan basis akrual. Basis kas merupakan basis pencatatan yang menitikberatkan kepada adanya kas masuk atau keluar sebagai dasar pencatatan transaksi. Di lain sisi, basis akrual mengakomodasi dasar pencatatan tanpa mempertimbangkan kas masuk atau keluar, prinsipnya, transaksi diakui pada saat tanggal terjadinya.

Basis akrual menjadi basis pencatatan yang dianggap lebih mendekati realitas ekonomi dari suatu transaksi. Keandalan informasi dengan akuntansi berbasis akrual lebih baik dibandingkan dengan basis kas. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis akrual menghendaki prinsip mempertemukan antara biaya dengan pendapatan. Selain itu, informasi akuntansi yang disusun dengan basis akrual lebih menggambarkan kondisi bisnis perusahaan lebih logis (Wells et al., 2017; 1.104).

Konsep akuntansi akrual sejatinya ditujukan untuk menunjukkan realitas kondisi bisnis yang tepat dari suatu perusahaan. Praktik akuntansi akrual syarat akan estimasi yang tidak terhindarkan dari subyektivitas. Prinsip akuntansi umum menghendaki praktik akuntansi yang wajar. Istilah wajar dapat diinterpretasikan sebagai ukuran kualitatif yang sulit diidentifikasi. Oleh karena itu, konsep akrual juga membuka celah dilakukannya *Financial Statement Fraud* (FSF). Sebagai contoh manajemen dapat menerapkan kebijakan akuntansi untuk pengakuan pendapatan yang berbasis estimasi. Misalnya, manajemen dapat melakukan transaksi penjualan dengan kontrak yang kompleks seperti *bill and hold, chanel stuffing*, dan sebagainya.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Leverage terhadap Fraudulent Financial Reporting**

*Financial leverage* merupakan pendanaan utang yang digunakan oleh perusahaan (Spathis, 2002). Perusahaan dengan porsi pendanaan utang yang tinggi akan sangat berisiko ketika tidak memiliki kemampuan bayar (Spathis, 2002). Tingkat hutang yang tinggi mendorong manajemen

perusahaan untuk terus menunjukkan kinerja yang baik, kemampuan bayar, atau berbagai tindakan lainnya yang sesuai dengan ketentuan pendanaan utang tersebut.

Kondisi perusahaan yang terdesak untuk menunjukkan kondisi keuangan positif dapat memicu manajer untuk melakukan segala cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengolah angka-angka laporan keuangan (*cooking the books*). Beberapa riset mengasosiasikan tingkat *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan pelanggaran, khususnya pada kontrak utang (Nia, 2015; Spathis, 2002; Zainudin & Hashim, 2016). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: *Financial leverage* berpengaruh *Fraudulent Financial Reporting*

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Nia, 2015). Laba merupakan parameter secara akuntansi yang menggambarkan kinerja. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan semakin baik. Profitabilitas yang baik dapat digambarkan dari pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien dengan perolehan laba dengan persentase yang tinggi. Perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan indikator profitabilitas yang tinggi. Dari sini diharapkan investor akan mengalokasikan sumber dayanya hanya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba.

Dorongan untuk menghasilkan laba yang maksimal membuat perusahaan melakukan berbagai upaya. Tidak mungkin bagi perusahaan untuk terus mendorong penjualan pada angka yang tinggi, terlebih pada kondisi pasar yang sulit diprediksi. Kondisi pasar yang kompetitif memaksa manajemen perusahaan untuk terus menghasilkan laba. Dorongan ini dapat memicu tindakan segala cara, termasuk melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan. Riset-riset terdahulu juga telah membuktikan bahwa profitabilitas *robust* dalam menjelaskan FFR (Haqqi, Alim, & Tarjo, 2015; Nia, 2015; Zainudin & Hashim, 2016). Uraian di atas dapat menjadi dasar pengembangan hipotesis berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

### **2.3.3 Pengaruh Arus Kas terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Arus kas merupakan sumber dan penggunaan kas dari tiga aktivitas perusahaan. Informasi arus kas bermanfaat bagi para pengguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas bebas. Arus kas bebas dalam hal ini adalah arus kas yang tersedia bagi investor

sebagai bentuk return atas investasinya. Arus kas yang tersedia bagi investor adalah arus kas bersih setelah dikurangi untuk pembayaran utang.

Investor dan para pengguna informasi keuangan lain umumnya menyandingkan laporan arus kas dengan laporan laba/rugi. Arus kas yang patut menjadi perhatian adalah arus kas operasi. Arus kas operasi menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan kas dari aktivitas utama perusahaan. Apabila perusahaan menunjukkan arus kas negatif, maka akan mempengaruhi fleksibilitas keuangan perusahaan.

Konsep akuntansi akrual menjadikan laporan arus kas sebagai wujud transparansi. Dasar akrual dapat dimainkan sedemikian rupa oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja melalui laba. Namun, laba yang dihasilkan harus berkorelasi dengan item-item laporan keuangan yang lainnya. Ketika laba tidak bersesuaian dengan arus kas, maka terdapat indikasi bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi. Beberapa riset yang mengasosiasikan arus kas dengan FFR yakni riset Handayani et al., (2016) dan Skousen et al., (2009). Dari argumentasi di atas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H3: Arus kas berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

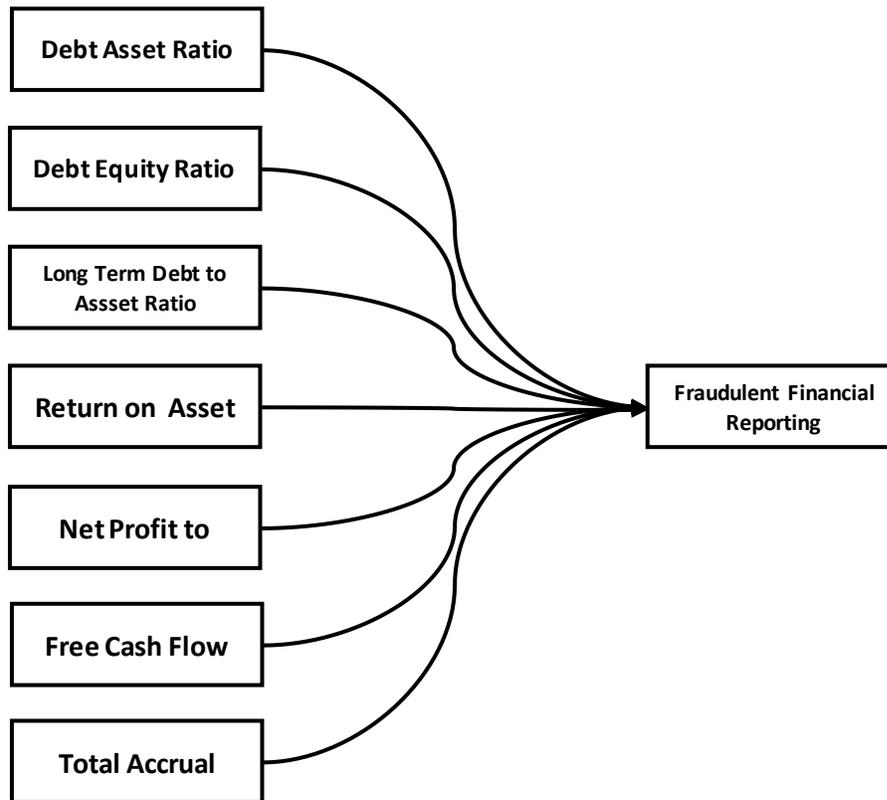
#### **2.3.4 Pengaruh Akrual terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Basis akrual mengakomodasi dasar pencatatan tanpa mempertimbangkan kas masuk atau keluar, prinsipnya, transaksi diakui pada saat tanggal terjadinya. Basis akrual menjadi basis pencatatan yang dianggap lebih mendekati realitas ekonomi dari suatu transaksi. Keandalan informasi dengan akuntansi berbasis akrual lebih baik dibandingkan dengan basis kas. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis akrual menghendaki prinsip mempertemukan antara biaya dengan pendapatan. Selain itu, informasi akuntansi yang disusun dengan basis akrual lebih menggambarkan kondisi bisnis perusahaan lebih logis (Wells et al., 2017; 1.104).

Praktik akuntansi akrual syarat akan estimasi yang tidak terhindarkan dari subyektivitas. Praktik akuntansi yang wajar dapat merupakan ukuran kualitatif yang sulit diidentifikasi. Oleh karena itu, konsep akrual juga membuka celah dilakukannya *Financial Statement Fraud* (FSF). Riset-riset terdahulu yang membuktikan bahwa tingkat akrual yang tinggi sebagai determinan FFR yakni Yuliana & Alim(2017) dan Handayani et al., (2016). Uraian tersebut dapat dikembangkan menjadi hipotesis berikut:

H4: Total akrual berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan. Rasio keuangan yang diuji meliputi rasio hutang, profitabilitas, arus kas dan akrual. Pengujian terhadap teori dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Kemudian, secara harfiah peneliti mengaitkan variabel bebas yang diduga dapat memprediksi variabel terikat dengan mengacu pada teori yang relevan. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi multipel.